

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia di zaman modern. Adanya *internet* dan *music streaming platforms* seperti *Spotify*, *Apple Music*, *Youtube Music* dan sebagainya memberikan akses yang begitu mudah bagi siapapun yang ingin menikmatinya. Gautam Talwar (dalam Yuniartha, 2023) sendiri menyatakan, setidaknya pada 2023 tercatat 6,6 miliar kali musik diputarkan oleh penggunaannya di Indonesia, dan 90% diantaranya adalah merupakan pendengar gen Z dan Millennial. Dan dalam menikmatinya, berbagai macam cara bisa dilakukan. Baik dengan mendengarkan alunan nadanya saja, lirik yang dinyanyikan, atau bahkan keduanya. Selain dapat dinikmati, musik sejatinya juga merupakan media pembawa pesan, yang ditulis oleh pencipta dan ditujukan untuk siapapun yang mendengarkan. Lebih lanjut (dalam Cahya & Sukendro, 2022), memaparkan bahwa lirik lagu merupakan bentuk kreativitas dari seorang penyair atau pencipta lirik lagu tersebut. Bagaimana dia dapat membuat pendengarnya terbawa suasana oleh lirik yang ditulis melalui pesan yang telah berhasil dimaknai, adalah pertanda keberhasilan proses komunikasi tidak langsung ini. Namun perlu dipahami, bahwa musik dan lagu merupakan hal yang serupa tapi tidak sama. Kerap kali, karya musik yang tidak memiliki lirik di dalamnya juga diklasifikasikan sebagai musik, sedangkan lagu pada umumnya dipadupadankan dengan lirik di dalamnya, sebagaimana dijelaskan dalam

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa lagu merupakan syair yang secara berirama dinyanyikan.

Sebagai media komunikasi, lagu juga dapat dimanfaatkan dengan membawa muatan nilai atau pesan yang berisi berupa keresahan, kemarahan, dan ketidaksukaan si penyair atau pencipta lirik. Jika pesan yang disampaikan ternyata merepresentasikan apa yang dirasakan para pendengarnya, maka pesan yang disampaikan akan teramplifikasi dan tersebar luas ke berbagai penjuru. Sebagai contoh, lagu-lagu kritik Iwan Fals dan Efek Rumah Kaca, yang pada akhirnya selalu digaungkan setiap kamisan. Mulai dari kritik terhadap pemerintahan, hingga industri musik itu sendiri, sejatinya tidak ada batasan. Dan kreativitas penyair dalam membuat lirik juga mampu memberi kesan ambigu dengan metafora-metafora sehingga seakan-akan kritiknya tidak ditujukan untuk siapa-siapa.

Feast sendiri merupakan *band* yang telah berdiri sejak 2013 dan mulai menggenggam perhatian massa pada 2017 lewat album perdananya, *Multiverses*. Ia juga memiliki konsep semesta fiktif yang dinamakan “*Earth*” diikuti dengan nomor serinya, sebagai bentuk realita lain yang mewakilkan cerita nyata di dalam lagu-lagu mereka. Mengutip dari *website band* Feast, album Abdi Lara Insani merupakan sebuah diorama konflik horizontal antar ras, suku, agama dan golongan di dunia nyata. Sejalan dengan bagaimana SARA masih menjadi isu panas yang patut untuk dibicarakan dan tidak lekang dimakan waktu. Mengutip dari Komnas HAM misalnya, mereka mengantisipasi adanya potensi membesar dan meluasnya kasus SARA di Indonesia,

hal tersebut didasari atas studi yang dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa primordialisme masih menjadi nilai utama yang masyarakat anut dalam kehidupan sosial masyarakat kebanyakan (Latuharhary, 2019).

Walaupun di dalam album tersebut berisi berbagai muatan kritik di dalamnya, namun tidak semuanya ditujukan untuk pemerintah. Berangkat dari pemaparan di atas, penulis membatasi lagu yang difokuskan dalam penelitian menjadi satu, yaitu “Camkan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana lagu dapat menjadi sebagai alat kritik terhadap intoleransi multikultural?”

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada permasalahan yang diteliti untuk memastikan fokus dan konsentrasi yang tepat. Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis tentang bagaimana lagu Camkan di dalam album Abdi Lara Insani yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan dikaitkan dengan fenomena-fenomena intoleransi multikultural.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah untuk memahami bagaimana lagu bisa menjadi alat kritik sosial terhadap isu sosial yang ada dan mempelajari lebih lanjut fungsi lagu dalam menyebarkan kesadaran atas isu sosial tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan pengembangan dalam studi analisis semiotika, terutama terkait analisis semiotika Roland Barthes. Juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan dan memperluas wawasan akademis di jurusan Ilmu Politik Universitas Siliwangi
2. Manfaat Praktis, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat secara umum, khususnya pendengar musik *band* Feast, mengenai analisis terhadap lirik lagu Camkan dan bagaimana muatan-muatan pesannya memberikan kesadaran atas isu sosial yang saat ini kerap kali terjadi di sekitarnya.